

## HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK DENGAN GANGGUAN MENSTRUASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTABUMI II KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN 2018

Rilyani<sup>1</sup>, Deni Metri<sup>2</sup>, Minawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.  
Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

<sup>2</sup>Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

<sup>3</sup>Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

### ABSTRACT : EXPERIENCES OF INJECTABLE CONTRACEPTIVE USERS AND MENSTRUAL DISORDER AMONG CONTRACEPTIVE CONSUMERS AT HEALTH PUBLIC SERVICES (*PUSKESMAS*) KOTABUMI II NORTH LAMPUNG 2018

**Background:** The family planning program is the effort to regulate the birth of a child, as for the method used in various ways. Of these various methods have side effects on hormonal changes on the consumers.

**Purpose :** Knowing that experiences of injectable contraceptive users and menstrual disorder among contraceptive consumers at Health Public Services (*Puskesmas*) Kotabumi II North Lampung 2018.

**Methods:** This research was a quantitative research with Cross Sectional approach. The population in this study was injectable contraceptive users and the sample of 128 people. The sampling technique used Purposive Sampling, data collection used observation sheets. Univariate data analysis (frequency distribution) and bivariate (Chi Square test)

**Results:** In the study, respondents 223 (63.7%) who have used injectable contraceptive more than 1 year, and respondents 218 (63.7%) who have experienced menstrual disorders with *p*-value 0.000, OR: 5,3.

**Conclusion:** There is a relation between injectable contraceptive users and menstrual disorder among contraceptive consumers at health public services (*Puskesmas*) Kotabumi II North Lampung 2018. It is recommended that the management of public health services *Puskesmas* Kotabumi II North Lampung to be monitoring regularly and observation on injectable contraceptive users to know the unwanted side effect on injection contraceptive consumers.

**Keywords:** Injectable contraceptive users, menstrual disorder, consumers

**Pendahuluan:** Program keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, adapun metode yang dipakai dengan berbagai cara. Dari berbagai metode tersebut mempunyai efek samping terhadap perubahan hormonal pada pemakainya.

**Tujuan:** Diketahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2018

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor keluarga berencana yang menggunakan metode suntik dengan sampel sebanyak 128 orang. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling*, pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisis data secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat (uji *Chi Square*)

**Hasil:** Pada penelitian menunjukkan responden yang menggunakan kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun 223 (63,7%), responden yang tidak mengalami gangguan menstruasi 218 (63,7%) dan (*p*-value 0.000, OR: 5,3).

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2018. Disarankan pada manajemen Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara perlu adanya monitoring dan observasi secara berkala pada penggunaan kontrasepsi suntik untuk mengetahui efek samping yang tidak diinginkan pada akseptor KB suntik.

**Kata kunci :** Pengguna, kontrasepsi, suntik, gangguan menstruasi

## Pendahuluan

Keluarga mempunyai arti penting dalam kehidupan di masyarakat. Terbentuknya keluarga bukan semata-mata mempunyai kepentingan yang sama, namun lebih dari itu adalah berdasarkan sukarela dan cinta kasih yang mendalam di antara dua manusia. Terbentuknya keluarga bertujuan untuk terciptanya sebuah keluarga sakinah, mawaddah warahmah (dilihat dari perspektif Islam). (Sari, Suryani, & Handayani, 2010).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (Prabowo & Sari, 2011). Dalam pelaksanaannya, sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami-istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Jumlah perempuan di negara-negara termiskin di dunia yang menggunakan kontrasepsi modern telah melonjak lebih dari 30 juta dalam empat tahun terakhir, menurut sebuah laporan yang menemukan kemajuan paling signifikan telah dicapai di sub-Sahara Afrika. Sekitar 12 juta lebih perempuan dan anak perempuan menggunakan alat kontrasepsi di timur, selatan dan barat Afrika. Negara-negara termasuk Ethiopia, Kenya, Lesotho, Malawi dan Mozambik. Secara riil, untuk Kenya, itu berarti 1,15 juta wanita tambahan yang menggunakan alat kontrasepsi (Sriwahyuni & Wahyuni, 2012). Di Ethiopia, jumlahnya 1,98 juta. Untuk pertama kalinya, lebih dari 30% wanita dan anak perempuan di Afrika timur dan selatan menggunakan beberapa bentuk metode kontrasepsi modern. Di Afrika barat mencapai 1 juta pengguna tambahan antara tahun 2011 dan 2015. Sejak tahun 2012, hampir 7,7 juta lebih wanita di India sekarang menggunakan alat kontrasepsi, sementara Afghanistan telah

menambahkan 296.000 (Handayani, Fajarsari & Suryani, 2010).

Peserta program KB secara nasional tahun 2015 mencapai 32 juta akseptor yang terdiri dari sebanyak 28 juta akseptor aktif dan 4 juta akseptor baru (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016). Dengan penggunaan KB suntik sebesar 47,96%, KB Pil sebesar 22,81% kontrasepsi implant sebesar 11,20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Persentase peserta KB aktif terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 74,8%. Tiga provinsi yang memiliki persentase tertinggi yaitu Maluku Utara sebesar 87,03%, Kepulauan Bangka Belitung sebesar 83,92%, dan Sulawesi Utara sebesar 83,84%. Sedangkan capaian terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 63,24%, Sumatera Barat sebesar 63,73%, dan DKI Jakarta sebesar 67,46%. Sedangkan Provinsi Lampung sebesar 71,93% masih di bawah target Indonesia (Zettira & Berawi, 2015).

Cakupan Peserta KB aktif di Provinsi Lampung tahun 2015 sebesar 71,14% meningkat bila dibandingkan tahun sebelumnya, telah mencapai target sebesar 70% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016) dan ditahun 2016 masih dibawah target Nasional yaitu sebesar 71,93% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Bila dilihat berdasarkan distribusi kabupaten kota tahun 2015 maka Kabupaten Kota yang pencapaiannya lebih dari 71,14%, yaitu Kabupaten Pringsewu, Mesuji, Pesisir Barat, Metro, Tanggamus dan Lampung Barat sedangkan Kabupaten Lampung Utara masih dibawah target yaitu sebesar 70,67% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016)

Pada Tahun 2016 cakupan KB Aktif adalah 71,2% (93.453 peserta/131.235 pasangan usis subur). Terdapat beberapa wilayah Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara yang cakupan melebihi target pencapaian, yaitu di Kecamatan Kotabumi Selatan 72,3%, Kecamatan Kotabumi Utara 72,2%, Kecamatan Abung Timur 72,1%, Kecamatan Bukit Kemuning 71,9%, dan Kecamatan Sungkai Selatan 71,8%, peningkatan ini kemungkinan adanya peran petugas secara aktif dalam meningkatkan cakupan pelayanan kontrasepsi dan tingginya kesadaran masyarakat untuk menggunakan kontrasepsi. Sedangkan cakupan terendah terdapat di Kecamatan Hulu Sungkai 70,2%, Kecamatan

**Rilyani**<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

**Deni Metri**<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

**Minawati**<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

Abung Kunang 70,3%, Kecamatan Abung Surakarta 70,4%, Kecamatan Sungkai Jaya 70,5% dan Bunga Mayang 70,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara, 2017).

Cakupan peserta KB aktif berdasarkan alat kontrasepsi suntik dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan berbeda dengan penggunaan kontrasepsi non MKJP lainnya seperti kondom dan suntik yang mengalami penurunan. Dimana keikutsertaan KB suntik tahun 2012 sebesar 33,4% , tahun 2013 sebesar 33,9%, tahun 2014 sebesar 34,0%, tahun 2015 sebesar 35,4% dan tahun 2016 sebesar 36,2% (Antika & Widaryati, 2014).

Cakupan peserta kontrasepsi di Kotabumi Selatan bulan Oktober dari 12087 pasangan usia subur (PUS) jumlah peserta KB aktif sebesar 8680 dan yang menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 1150 (13,24%) akseptor. Pada bulan November dari 12080 PUS, jumlah peserta KB sebesar 8729 dan yang menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 2803 (32,11%) akseptor (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Riyanti (2012) yaitu responden yang mengalami amenorea sekunder sebanyak 45 responden (81,8%) dan yang tidak mengalami kejadian amenorea sekunder sebanyak 10 responden (18,2%). Berdasarkan analisa didapatkan hasil bahwa  $p \text{ value} = 0,048 < 0,05$  Ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan depo medroxy progesterone (Riyanti, Januani & Mahmudah, 2012).

Semua alat kontrasepsi pasti ada keuntungan dan ada kerugiannya, begitu juga kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik juga memiliki dampak baik dan dampak buruk bagi pengguna. Menurut Saifuddin (2012) dampak baiknya antara lain kontrasepsi suntik memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam pencegahan kehamilan jangka panjang. Kontrasepsi suntik juga tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri. Kontrasepsi suntik tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung, gangguan pembekuan darah, mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik, menurunkan kejadian penyakit kanker payudara, mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul, menurunkan krisis anemia bulan sabit, dan tidak berpengaruh terhadap ASI karena

kontrasepsi 3 bulan hanya mengandung progestin, sedikit efek samping (Saifudin, 2012).

Klien tidak perlu menyimpan obat suntik dan juga dapat digunakan oleh perempuan usia lebih 35 tahun sampai perimenopause. Dampak dari KB suntik adalah perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak atau amenorhea, keterlambatan kembali subur sampai satu tahun, emosi sering tidak stabil, sakit kepala, kembung, depresi dan peningkatan berat badan (Affandi, 2012). Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih banyak dampak positif dalam penggunaan kontrasepsi sehingga meningkatkan minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi jenis suntikan (Affandi, 2012)

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tanggal 9-12 Desember 2017 terhadap 15 akseptor KB, sebanyak 11 orang menggunakan kontrasepsi suntik dan 4 orang menggunakan kontrasepsi pil. Pada pengguna kontrasepsi PIL, seluruhnya tidak mengalami gangguan menstruasi namun terdapat 1 (25%) akseptor mengeluhkan sering sakit kepala. Pada 11 akseptor KB suntik sebanyak 7 (63,6%) orang mengatakan tidak pernah menstruasi semenjak menggunakan kontrasepsi suntik dan 3 (27,2%) mengatakan datang bulan setiap bulan namun tidak rutin, kadang menstruasi kadang tidak menstruasi sedangkan 1 (9,0%) akseptor mengatakan rutin menstruasi setiap bulan. Dari 11 akseptor KB suntik, hampir semua akseptor mengungkapkan dengan menggunakan kontrasepsi suntik mereka tidak repot untuk mengingat setiap hari seperti dalam penggunaan kontrasepsi pil, sedangkan untuk menggunakan implant atau IUD mereka mengungkapkan takut untuk dipasang alatnya sehingga pilihan mereka adalah kontrasepsi suntik

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kelurahan Kota Alam Kabupaten Lampung Utara tahun tahun 2018.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta KB suntik aktif di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung

**Rilyani**<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

**Deni Metri**<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

**Minawati**<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

Utara. Sampel penelitian ini berjumlah 350 responden dengan menggunakan teknik *Proporsional random sampling*. Penelitian telah dilakukan tanggal 5–17 Maret 2018 di Puskesmas

Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara. Analisis data dengan secara univariat (distribusi frekuensi) dan analisa bivariat (uji chi square) dengan  $P$  Value  $\leq \alpha$  (0,05).

## Hasil Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Lamanya Penggunaan KB Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018**

Penggunaan kontrasepsi	Jumlah	Persentase (%)
Kurang 1 tahun	127	36,3
$\geq 1$ tahun	223	63,7
Jumlah	350	100

Berdasarkan tabel diatas, responden dengan kategori menggunakan kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun lebih banyak (63,7%) dibandingkan dengan responden yang menggunakan kurang dari 1 tahun (36,3%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018**

Gangguan Menstruasi	Jumlah	Persentase (%)
Ya	132	37,7
Tidak	218	63,7
Jumlah	350	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori mengalami gangguan menstruasi sebanyak (37,7%) dan yang tidak mengalami gangguan menstruasi (63,7%).

## Analisis Bivariat

**Tabel 3**  
**Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018**

Penggunaan kontrasepsi suntik	Gangguan menstruasi				N	%	p-value	OR 95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
> 1 tahun	112	50,2	111	49,8	223	100	0,000	5,398
$\leq 1$ tahun	20	15,7	107	84,3	127	100		(3,131-
Total	132	37,7	218	62,3	350	100		9,309)

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 223 responden yang menggunakan kontrasepsi > 1 tahun, sebanyak 112 (50,2%) responden mengalami gangguan menstruasi dan sebanyak 111 (49,8%) responden tidak mengalami gangguan menstruasi. Dari 127 responden yang

menggunakan kontrasepsi  $\leq 1$  tahun, sebanyak 20 (15,7%) responden mengalami gangguan menstruasi dan sebanyak 107 (84,3%) tidak mengalami gangguan menstruasi. Hasil uji statistik diperoleh  $p$ -value = 0,000 yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), maka dapat

**Rilyani**<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung. Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

**Deni Metri**<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

**Minawati**<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2018. Dengan nilai OR 5,398 berarti responden yang menggunakan alat kontrasepsi Suntik lebih dari 1 tahun memiliki resiko 5,3 kali lebih besar untuk mengalami gangguan menstruasi dibandingkan dengan responden yang menggunakan kontrasepsi kurang dari  $\leq 1$  tahun.

## PEMBAHASAN

### Analisa Univariat

#### a. Distribusi pengguna alat kontrasepsi

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan kategori menggunakan kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun sebanyak 63,7% artinya lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menggunakan kurang dari 1 tahun sebanyak 36,3%.

Kontrasepsi Suntik merupakan kontrasepsi yang berisi suntik yang dimasukkan kedalam tubuh ibu dengan cara di suntikkan ke dalam jaringan tubuh secara intramuskuler. Suntikan merupakan bagian dari kontrasepsi yang mengandung hormonal. Jenis suntikkannya seperti Depo Progestin (Affandi, 2012). Kontrasepsi hormonal sebagian besar berisi obat yang merangsang hormon progesteron, pada siklus menstruasi progesteron berfungsi menghambat pembentukan FSH (Folikel Stimulating Hormon) dan LH (Luteinizing Hormon). Dengan terhambatnya FSH maka pematangan sel telur terganggu sehingga ovulasi tidak terjadi (Kusmiran, 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riyanti (2012) dengan hasil yaitu dari 55 responden terdapat 10 orang (18%) yang menggunakan KB suntik kurang dari 1 tahun (<12 bulan) atau tidak lama, dan 45 orang (82%) diantaranya sudah lama menggunakan KB suntik yaitu 1 tahun atau lebih (=12 bulan).

Menurut peneliti, akseptor yang menggunakan KB Suntik merupakan akseptor yang sudah menentukan pilihan untuk penggunaan kontrasepsi suntik, sedangkan akseptor masih ragu dan takut untuk menggunakan kontrasepsi

seperti IUD ataupun menggunakan kontrasepsi mantap lainnya selain itu, untuk kontrasepsi IUD memiliki biaya yang lebih mahal jika dibandingkan dengan KB suntik sehingga banyak akseptor yang mungkin kurang tertarik sehingga tetap menggunakan kontrasepsi suntik. Pada penelitian ini ditemukan data bahwa jenis kontrasepsi suntik yang digunakan oleh sebagian besar responden adalah jangka waktu 3 bulan. Alasan responden memilih alat kontrasepsi suntik jangka waktu 3 bulan karena melihat keuntungan atau manfaatnya. Keuntungan tersebut antara lain karena sangat efektif, efek sampingnya sedikit dan dapat digunakan pada perempuan usia diatas 35 tahun sampai perimenopause (Siswati, 2009).

#### b. Distribusi kejadian Gangguan menstruasi Sekunder

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan kategori mengalami gangguan menstruasi sebanyak (37,7%) lebih sedikit jika dibandingkan dengan yang tidak mengalami gangguan menstruasi (63,7%).

Amenore sekunder adalah berhenti haid setelah menarche atau pernah mengalami haid tetapi berhenti berturut-turut selama 3 bulan (Manuaba, 2013). Amenore sekunder adalah tidak haid selama 6 bulan pada wanita yang sebelumnya pernah mengalami haid teratur atau selama 12 bulan pada wanita yang mempunyai haid tidak teratur. Amenore sekunder adalah berhenti haid selama 6 bulan atau lebih pada wanita yang sudah pernah mengalami haid dan bukan pada wanita yang tidak hamil, menyusui atau menopause (Winkjosastro, 2007). Efek samping dari kontrasepsi suntik salah satunya yaitu terjadi amenorhea. Setelah menjadi akseptor KB Suntik, ada sebagian akseptor KB menyadari ketidaknormalan pada siklus haidnya, yaitu akseptor tidak mendapatkan haid pada tiap bulannya. Dengan terhambatnya LH maka badan kuning akan mengecil dan menghilang yang berdampak pada berhentinya pembentukan hormon progesteron. Dengan berhentinya pembentukan hormon progesteron maka endometrium menjadi mengering dan selanjutnya terkelupas dan terjadi perdarahan. Hal ini sering akan menimbulkan perdarahan ringan (spotting).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan hasil responden yang

Rilyani<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

Deni Metri<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

Minawati<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

mengalami amenorea sekunder sebanyak 45 responden (81,8%) dan yang tidak mengalami kejadian amenorea sekunder sebanyak 10 responden (18,2%) (Hapsari & Indrayani, 2012).

Menurut peneliti kejadian gangguan menstruasi yang terjadi yang diakibatkan oleh karena suntik, *Spotting* penyebab pasti belum jelas namun diduga penyebabnya adalah dengan adanya penambahan progesteron menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh darah vena kecil di endometrium dan vena tersebut akhirnya rapuh sehingga terjadi perdarahan lokal.

### Analisa Bivariat

Hasil uji statistik diperoleh  $p\text{-value} = 0,000$  yang berarti  $p < \alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun 2018. Dengan nilai OR 5,3 berarti responden yang menggunakan alat kontrasepsi Suntik lebih dari 1 tahun memiliki peluang 5,3 kali lebih besar untuk mengalami gangguan menstruasi dibandingkan dengan responden yang menggunakan kontrasepsi kurang dari 1 tahun.

Menurut Varney (2006) Setiap bulannya seorang wanita (normal) pasti akan mengalami perdarahan (30-40 cc) yang berlangsung selama 3-5 hari. Haid terjadi karena adanya fase proliferasi (pertumbuhan endometrium) dan berubah menjadi fase sekresi yang merupakan persiapan untuk menerima hasil konsepsi bila terjadi pembuahan (*Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) meningkat). Bila terjadi pembuahan, fase sekresi akan berubah lagi menjadi fase desiduasasi, yang merupakan kelanjutan fase sekresi dengan lebih gembur dan siap menerima hasil konsepsi. Bila terjadi konsepsi, korpus luteum yang memelihara fase sekresi. Akan tetapi, apabila tidak ada konsepsi maka umur korpus luteum hanya 8 hari sehingga endometrium mengalami kemunduran dan deskuamisasi, yang artinya hormon estrogen dan progesteron yang dikeluarkan makin menurun. Penurunan pengeluaran estrogen dan progesteron korpus luteum yang menyebabkan endometrium tidak dapat mempertahankan diri

sehingga terjadi menstruasi (Octasari, Sarumpaet & Yusad, 2014).

Pada akseptor alat kontrasepsi suntik dengan gangguan haid berupa amenorea disebabkan oleh progesteron dalam komponen KB Suntik menekan *Luteinizing Hormone* (LH). Meningkatnya suntik dari kontrasepsi yang digunakan dalam darah akan menghambat LH, perkembangan folikel dan ovulasi selama beberapa bulan. Selain itu, KB Suntik juga mempengaruhi penurunan *Gonadotropin Releasing Hormone* (GnRH) dari hipotalamus yang menyebabkan pelepasan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Luteinizing Hormone* (LH) dari hipofisis anterior berkurang. Penurunan FSH akan menghambat perkembangan folikel sehingga tidak terjadinya ovulasi atau pembuahan. Pada pemakaian kontrasepsi suntik menyebabkan endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif sehingga membuat endometrium menjadi kurang baik atau layak untuk implantasi dari ovum yang telah dibuahi (Affandi, 2012). Amenorea berkepanjangan pada pemberian progesteron tidak diketahui membahayakan, dan banyak wanita dapat menerima dengan baik. Bagi mereka yang merasa bahwa amenorea tidak alamiah, dapat diambil analogi yang masuk akal dengan amenorea laktasi (Yulianti, Murtati & Maryanti, 2015).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya Berdasarkan analisa dengan taraf signifikansi 5% didapatkan hasil bahwa  $p\text{ value} = 0,048 < 0,05$  Ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan depo medroxy progesterone. Penelitian yang dilakukan Siswati (2009) dengan judul hubungan akseptor KB suntik dengan kejadian Gangguan menstruasi di Puskesmas Bojong Kecamatan Bojong Tegol dengan hasil distribusi pemakaian jenis kontrasepsi antara lain KB suntik 58,1%, implant 22,9%, pil 19,0%. Terdapat hubungan yang signifikan antara KB suntik dengan kejadian gangguan menstruasi, ditunjukkan dengan uji statistik *chi square* (X) yaitu 21,022 dan diperoleh  $p\text{ value}$  sebesar 0,000 ( $p\text{ value} < 0,05$ ). Hasil penelitian ini secara umum sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lesmana, et al. (2012) dimana responden yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan berpeluang 2,78 kali lebih tinggi untuk mengalami perubahan siklus

Rilyani<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

Deni Metri<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

Minawati<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

menstruasi. Sedangkan dalam penelitian Yayuk (2013) di dapatkan hasil ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik DMPA (Siswati, 2011).

Ibu menjadi akseptor KB > 1 tahun, dikarenakan KB suntik merupakan kontrasepsi yang banyak digunakan di masyarakat, sebab kontrasepsi tersebut dapat dijangkau seluruh lapisan masyarakat dan memiliki efektivitas yang tinggi untuk mengantisipasi kehamilan, di samping itu KB suntik tidak mengganggu hubungan seksual. Lamanya menjadi akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan diduga dipengaruhi oleh umur, hal ini di tunjukkan bahwa lebih banyak responden berumur > 35 tahun. Usia melambangkan kedewasaan seseorang dimana semakin bertambahnya usia maka semakin matang manusia dalam berfikir dan melakukan aktivitas. Responden yang berusia >35 tahun tergolong usia dewasa. Dimana responden akan memiliki pertimbangan yang baik mengenai KB suntik karena KB suntik relatif murah, tidak mengganggu hubungan seksual, serta memiliki efektifitas yang baik (Nani, 2009).

Lamanya pemakaian kontrasepsi metode suntik 3 bulan di pengaruhi oleh pendidikan hal ini dapat di tunjukan bahwa rata-rata responden berpendidikan dasar. Pendidikan merupakan upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran dan sebagainya melalui kegiatan yang disebut pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2012). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik dalam menyerap informasi, berdasarkan hasil penelitian diketahi bahwa rata-rata pendidikan responden adalah pendidikan dasar, dimana dengan pendidikan dasar pemahaman terhadap sesuatu tentu akan berbeda dari pendidikan tinggi, pada pendidikan dasar cenderung untuk tidak dapat menerima masukan-masukan yang menurut mereka tidak sesuai dengan apa yang sudah dijalani selama ini seperti dalam hal ini, kemungkinan responden sudah nyaman dengan penggunaan KB suntik sehingga walaupun responden mengalami gangguan menstruasi masih tetap menggunakan KB suntik selain itu alasan ibu menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dikarenakan salah satu keuntungan dari kontrasepsi suntik yaitu tidak biaya murah, waktu

penyuntikan cukup lama yaitu 3 bulan sekali sehingga ibu tidak repot seperti penggunaan kontrasepsi pil, serta tidak mengganggu hubungan seksual. Pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang tentang metode kontrasepsi berdampak pada pemilihan jenis alat kontrasepsi. Bagi sebagian akseptor dapat menerima perubahan menstruasi dari jenis kontrasepsi yang dipilih, tetapi bagi yang tidak bisa menerima perubahan akseptor akan memilih kontrasepsi lain (Notoadmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui diketahui dari 223 responden yang menggunakan kontrasepsi > 1 tahun, sebanyak 112 (50,2%) responden mengalami gangguan menstruasi hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa KB suntik mengandung Depoprogestin yang merangsang hormon progesteron sehingga dapat mengubah kecepatan pengiriman sel telur di dalam tuba fallopi, endometrium menjadi tipis dan atrofi dengan berkurangnya aktifitas kelenjar yang menyebabkan siklus menstruasinya tidak lancar seperti polimenorea, oligomenorea dan amenorea akibat penggunaan obat-obat hormonal jangka panjang. Kondisi ini sesuai dengan yang dialami oleh responden, dimana responden dalam penelitian ini menggunakan kontrasepsi suntik yang berisi progesteron jangka waktu 3 bulan, dengan rata-rata penggunaan alat kontrasepsi suntik cukup lama yaitu > 1 tahun. Pada pemakaian kontrasepsi hormonal yang lama akan menyebabkan atrofi endometrium. Karena dengan berhentinya pembentukan progesteron akan mengganggu pemberian nutrisi kepada endometrium sehingga endometrium menjadi tipis dan atrofi. Hal ini yang mendukung terjadinya amenore pada beberapa akseptor yang menjadi responden dalam penelitian ini. Namun selain itu sebanyak 111 (49,8%) responden tidak mengalami gangguan menstruasi, hal ini dimungkinkan karena gangguan menstruasi hanya merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik dan bukan merupakan penyebab utama gangguan menstruasi, sehingga tidak semua ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik akan mengalami gangguan menstruasi. Kemungkinan tubuh ibu dapat beradaptasi dengan hormone yang dimasukkan sehingga tidak mengalami gangguan menstruasi (Sety, 2016).

**Rilyani**<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.  
Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

**Deni Metri**<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

**Minawati**<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

Dari 127 responden yang menggunakan kontrasepsi  $\leq$  1 tahun, sebanyak 20 (15,7%) responden mengalami gangguan menstruasi menurut pendapat peneliti perubahan siklus menstruasi yang dialami pengguna KB suntik merupakan hal yang wajar sebab perubahan tersebut akan kembali normal pada penggunaan suntikan selanjutnya. efek samping gangguan menstruasi yang di alami oleh akseptor KB suntik progestin tersebut bersifat sementara dan sedikit mengganggu kesehatan, namun bukan berarti tidak ada kaitannya dengan gangguan kesehatan pada tubuh seorang wanita terutama dengan organ reproduksi primer ataupun sekunder. Menurut pendapat peneliti Suntik Progestin Menyebabkan ketidak seimbangan hormon, dengan Penggunaan Suntik progestin tersebut membuat dinding endometrium yang semakin menipis. Karena hormon estrogen ditekan oleh hormon progestin sehingga kondisi tersebut seperti layaknya orang hamil sehingga tidak mendapat haid. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. jumlah kasus yang mengalami amenorea makin banyak dengan makin lamanya pemakaian. Dan sebanyak 107 (84,3%) tidak mengalami gangguan menstruasi hal ini dimungkinkan karena responden baru menggunakan kontrasepsi atau kurang dari 1 tahun dan kondisi tubuh responden juga dapat menyesuaikan dengan hormone yang terkandung dalam kontrasepsi suntik sehingga responden tidak mengalami gangguan menstruasi.

Pengaruh pada terganggunya siklus menstruasi seperti nyeri berlebihan selama siklus menstruasi, tidak terjadinya ovulasi, meningkatnya resiko keguguran, meningkatnya stres, perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan berkaitan dengan keperawatan maternitas dimana perawat berperan dalam memberikan pelayanan kepada wanita berkaitan dengan keluarga berencana sangat diperlukan peran sertanya kepada klien melalui konseling terutama pada batas waktu penggunaan alat kontrasepsi hormonal (3-4 tahun). Menurut peneliti, dari hasil yang didapatkan dibutuhkan peran petugas kesehatan untuk memberikan konseling kepada akseptor KB untuk masalah efek samping, kerugian, keuntungan dari jenis kontrasepsi yang akan digunakan oleh akseptor, sehingga akseptor paham terhadap pilihan kontrasepsinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Responden yang menggunakan kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun 223 (63,7%) dan yang kurang dari 1 tahun 127 (36,3%).
2. Responden yang mengalami gangguan menstruasi 132 (37,7%) dan yang tidak mengalami gangguan menstruasi 218 (63,7%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara tahun tahun 2018. ( $p$ -value 0.000, OR: 5,3), yang artinya akseptor pengguna kontrasepsi suntik lebih dari 1 tahun memiliki peluang 5 x mengalami gangguan menstruasi dibandingkan dengan yang menggunakan kontrasepsi suntik  $<$  1 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B. (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- Antika, D. A., & Widaryati, W. (2014). *Hubungan Penggunaan KB Suntik dengan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong I Gunungkidul* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Dinas Kesehatan Lampung. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015*. Lampung.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Utara. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Utara*. Lampung.
- Kemenkes Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusmiran, E, (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

**Rilyani**<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.  
Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

**Deni Metri**<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

**Minawati**<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

- Handayani, R., Fajarsari, D., & Suryani, E. S. (2010). Hubungan Lamanya Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kembalinya Kesuburan Pada Post Akseptor KB Suntik DMPA. *Jurnal Bidan Prada*, 1(01).
- Hapsari, R., & Indrayani, E. (2012). Hubungan Jenis Keluarga Berencana (KB) Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Pada akseptor KB Suntik di Bidan Praktek Swasta (BPS) Suhartini Karanganyar Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 8(1).
- Manuaba, I.B.G dkk. (2013). Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan Dan KB. Jakarta : EGC.
- Nani, D. (2009). Hubungan Umur Awal Menopause dan Status Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 102-106.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octasari, F., Sarumpaet, S. M., & Yusad, Y. (2014). Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Gangguan Menstruasi Pada Ibu PUS di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2014. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(3).
- Prabowo, A., & Sari, D. K. (2011). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pria tentang Keluarga Berencana dengan Perilaku Pria dalam Berpartisipasi Menggunakan Metode Kontrasepsi Keluarga Berencana di Desa Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes. *Gaster| Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 633-646.
- Riyanti, Januani, A. & Mahmudah. (2012). *Hubungan Jenis Dan Lama Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Gangguan Menstruasi di BPS(Bidan Praktek Swasta) Wolita M. J. Sawong Kota Surabaya*. Departemen Biostatistika dan Kependudukan FKM UNAIR Fakultas Kesehatan Masyarakat Iniversitas Airlangga
- Saifudin, A.B. (2012). *Buku acuan Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sari, S. K., Suryani, E. S., & Handayani, R. (2010). Hubungan Konseling Keluarga Berencana (KB) dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (Pus) dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Bidan Prada*, 1(01).
- Sety, L. M. (2016). Jenis pemakaian kontrasepsi hormonal dan gangguan menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan*, 5(1).
- Siswati, S. (2011). Hubungan Akseptor Kb Hormonal Dengan Kejadian Amenorrhea Di Puskesmas Bojong Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal Tahun 2009. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 20(1).
- Sriwahyuni, E., & Wahyuni, C. U. (2012). Hubungan antara jenis dan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal dengan peningkatan berat badan akseptor. *Public Health*
- Susilowati, E., & Prasetyo, E. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Siklus Menstruasi Peserta KB Aktif Di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 6(1), 8(3).
- Wiknjastro, Hanifa, (2007). Ilmu Kebidanan, Edisi Ketiga, Jakarta : YBP-SP

**Rilyani**<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

**Deni Metri**<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

**Minawati**<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com

Yulianti, T. S., Murtati, A., & Maryanti, R. D. (2015). Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik Yang Periksa Di Polindes Mayang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Kosala*, 3(1).

Varney, H. (2006). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan edisi 4 volume 2*. Jakarta : EGC.

Zettira, Z., & Berawi, K. N. (2015). Analisis hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan disfungsi seksual pada wanita. *Jurnal Majority*, 4(7), 103-108.

**Rilyani**<sup>1</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati Bandar Lampung.  
Email: bundaauliyusri@malahayati.ac.id

**Deni Metri**<sup>2</sup> Dosen Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang Prodi Kotabumi Provinsi Lampung. Email : deni.metri@gmail.com

**Minawati**<sup>3</sup> Perawat Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Email: minawati@gmail.com